

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memerankan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan

secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Peran pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Pada hakekatnya penyampaian materi pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau pikiran

dari seseorang kepada orang lain. Penggunaan metode yang tepat akan menjadikan siswa secara efektif mampu menerima pesan yang disampaikan. Menurut Sri Rukmini (1993 : 99) orang yang belajar akan bertambah pengetahuannya yang berarti tahu lebih banyak dari pada sebelum belajar.

Berdasarkan amanat Undang-undang di atas jelaslah bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu saja tetapi masih banyak yang harus dilakukan guru yaitu mendidik siswa agar menjadi manusia yang utuh, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah lebih berat: “Seorang guru dituntut penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya”. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari cara mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode mengajar, kemampuan membuat perangkat mengajar, sikap, teladan dan lain sebagainya.

Menurut E. Mulyasa (2002:101) dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Proses belajar mengajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, untuk mendesain kegiatan belajar yang dapat merangsang proses dan hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran maka diperlukan strategi atau metode penyampaian materi yang tepat.

Praktek pendidikan saat ini selain ditandai oleh peran guru yang dominan juga ditandai dengan siswas yang hanya menghafalkan materi pelajaran. Hal ini sering terjadi pada proses pembelajaran materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Siswa masih menganggap hanya dengan menghafal mereka dapat menguasai suatu konsep untuk mendapat hasil belajar yang maksimal. Sedangkan menurut Udin Saripudin (1989:2),

Ilmu Pengetahuan Ipa (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik siswa dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku sosial untuk hidup bermasyarakat menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, sehingga perlu adanya pembaharuan model pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono (2010:61), “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dengan model pembelajaran ini, siswa berkesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa yang lain. Walaupun terdapat keberagaman antarsiswa, namun akan terjadi persaingan yang positif dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang optimal. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas VII SMP Angkasa penfui kupang , terdapat beberapa informasi yang dapat mendukung penelitian. Siswa kelas VII di SMP Angkasa penfui kupang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan hanya sesekali mencatat materi. Hal ini menyebabkan siswa belum secara maksimal mengembangkan kemampuan dalam berpikir, bersikap dan berketerampilan. Siswa kelas VII masih pasif, kurang memperhatikan guru dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kondisi seperti dijelaskan di atas jelas berdampak kurang baik terhadap siswa. Berdasarkan data nilai siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dapat

dikatakan bahwa prestasi belajar siswa relative rendah. Nilai rata-rata di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas VII memiliki materi banyak sehingga memerlukan

waktu yang cukup banyak agar dapat tersampaikan untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal tersebut memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi pada proses pembelajaran. Pemahaman isi pelajaran akan lebih efektif jika terjadi interaksi yang aktif, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar. Selain itu untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal perlu pengaplikasian atau memasukkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam menghadapi tuntutan dunia pendidikan adalah pembelajaran kooperatif, yang mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*). Inti dari *STAD* adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Setelah selesai siswa menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Tim yang mendapat skor tertinggi mendapat penghargaan, kemudian seluruh siswa diberi kuis tentang materi tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Unsur-unsur dasar pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Selain itu juga siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan percobaan-percobaan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Slavin (dalam Nur Asma, 2006:51), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari siswa yang kemampuan akademiknya berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok. Setiap kelompok diberi lembar kerja siswa (LKS). Mereka membahas LKS tersebut dengan kelompoknya, bertanya satu sama lain, membahas masalah kemudian, siswa diberi latihan atau evaluasi. Tugas-tugas tersebut harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus memberikan skor untuk kelompoknya agar mendapatkan skor yang sempurna dan akan mendapatkan penghargaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah: Apakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VII Pada Materi Pokok Pemanasan Global dan Dampaknya Bagi Ekosistem pada Siswa kelas VII SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VII Pada Materi Pokok Pemanasan Global dan Dampaknya Bagi Ekosistem pada Siswa kelas VII SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk penulis, dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan STAD baik secara teori maupun praktek.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran biologi dengan pokok pembahasan pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem.
3. Sebagai sumber informasi bagi guru IPA Biologi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA Biologi.